

Implementasi Pendidikan Karakter dengan Perspektif Good Character di Sekolah Menengah Kejuruan

Diterima:

29 April 2021

Revisi:

29 April 2021

Terbit:

1 Mei 2021

^{1*}Heny Subekti, ²Alinurdin

*^{1,2}Prodi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Pamulang*

^{1,2}Tangerang Selatan, Indonesia

E-mail: ¹heny.unique@gmail.com, ²dosen00230@unpam.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dengan perspektif *good character* di SMK Negeri 1 Bojonggede. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan 4 informan, yaitu 1 orang Kepala Sekolah dan 3 peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan ialah reduksi data dan triangulasi data. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Bojonggede sudah baik karena telah terintegrasi dengan kurikulum dan perangkat pendukung lainnya. Hal ini terjadi karena sistem Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah tersebut telah terbentuk dengan baik dan mampu digambarkan ke dalam beberapa program sekolah dengan dibuktikan adanya perencanaan, penyusunan, pengawasan, hingga kelengkapan evaluasi. Sedangkan pelaksana pendidikan karakter di sekolah telah memahami dan mampu menjalankan program dan kegiatan penguatan pendidikan karakter. Hanya saja, masih ada peserta didik yang belum memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang dibangun oleh SMK Negeri 1 Bojonggede.

Kata Kunci—Pendidikan Karakter, Good Character, Sekolah Menengah Kejuruan

Abstract—*This study aims to analyze the implementation of character education with a good character perspective at state-vocational high school, namely SMK Negeri 1 Bojonggede. The research method used was qualitative by using 4 informants, namely 1 school principal and 3 students. Data collection methods used include interviews, observation, and literature study. The data analysis used was data reduction and data triangulation. The test results show that the implementation of character education at SMK Negeri 1 Bojonggede is good because it has been integrated with the curriculum and other supporting tools. This happens because the Character Education Strengthening System (or PPK) in the school has been well established and can be described in several school programs as evidenced by the existence of planning, compilation, supervision, and completeness of evaluation. Meanwhile, implementers of character education in schools have understood and are able to carry out programs and activities to strengthen character education. However, there are still students who do not understand the values of character education built by SMK Negeri 1 Bojonggede.*

Keywords—*Character Education, Good Character, Vocational High School*

I. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang selalu ada dari waktu ke waktu dan tak lekang oleh waktu. Tidak hanya terjadi di Indonesia saja, akan tetapi hampir semua negara juga mengalaminya. Prabandari (2020) telah menginformasikan bahwa bentuk kenakalannya itu dapat berupa tindakan membolos, sengaja mengambil uang atau barang milik orang lain tanpa ijin, terlibat dalam geng sekolah, merundung teman, konsumsi minuman keras, seks bebas hingga penyalahgunaan narkoba.

Beberapa kasus kenakalan remaja banyak terjadi di berbagai kota, yang ringan seperti menendang *traffic cone* di jalan raya di kawasan Sudirman, Jakarta Selatan (Marison 2020), memainkan sakelar lampu *flyover* yang berpotensi membahayakan pengguna jalan di Karanganyar (Sunaryo 2019), melakukan perundungan di sekolah yang dilakukan beberapa siswi di Purworejo (Anugrahadi 2020) hingga yang berat seperti menembak orang di jalan daerah Serpong setiap akhir pekan (Hastanto 2020), tawuran remaja di wilayah Tegal Lega, Bogor yang berujung dengan tewasnya satu remaja berusia 15 tahun (Astyawan 2020). Itu merupakan beberapa contoh kecil dari kenakalan remaja yang ada.

Remaja yang notabene adalah peserta didik, seharusnya menunjukkan sikapnya sebagai seorang yang terpelajar. Bukannya bertindak agresif layaknya orang tanpa aturan. Agresif sendiri digambarkan sebagai kecenderungan yang dibiasakan untuk memamerkan permusuhan sebagai penonjolan sosial dan bentuk dominasi sosial (Chaplin 2002, dalam Fitri, Luawo, and Puspasari 2016). Bentuk agresif tergambar pada beberapa data seperti keterlibatan remaja sebanyak 30% dalam jumlah kriminal yang terjadi di kota Depok selama kurun waktu 2019 (Iswarno 2019), remaja mendominasi kasus kriminal di kota Bitung selama 2019 (Redaksibm 2019), atau kasus kriminal yang terjadi di kota Palopo sepanjang tahun 2019 banyak juga yang melibatkan remaja sebanyak 38 orang (lagaligopos 2019).

Berbagai kasus tersebut telah menunjukkan bahwa kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja hampir merata di belahan bumi pertiwi, tak terkecuali kota kecil. Tingkat agresivitas remaja seringkali belum bisa terkontrol karena semangat dan kekuatan yang mereka miliki besar dan belum bisa menentukan bagaimana dan kemana energi itu harus disalurkan. Untuk itulah, pendidikan karakter niscaya mampu untuk mengarahkan keagresivitasan mereka ke arah yang tepat dengan memperbaiki moral mereka. Menurut Saptono (2011) kerusakan moral tersebut dapat diperbaiki melalui penanaman pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pemahaman karakter yang berkaitan dengan baik buruknya penilaian terhadap situasi. Sehingga karakter tersebut mampu untuk menanggulangi kenakalan remaja.

Pendidikan karakter sebenarnya dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan sekolah. Hanya saja, banyak orang tua yang memercayakan pendidikan karakter itu kepada sekolah. Jadi semua

digantungkan kepada pendidikan di sekolah itu sendiri. Mengacu pada Peraturan Presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, yang berikutnya diturunkan ke dalam Peraturan Menteri (Permen) Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal disebutkan sebenarnya demi mengoptimalkan penguatan pendidikan karakter, pemerintah menjalankan fungsi kemitraan antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

Terkhusus untuk sekolah, harapan memang dibebankan pada organisasi untuk menjadi motor penggerak dan memfasilitasi pembangunan karakter karena pendidikan karakter menjadi suatu keharusan yang menjadikan peserta didik tak hanya cerdas, tetapi juga mempunyai sopan santun dan budi pekerti (Rohendi 2016). Permasalahannya ialah apakah di luar sekolah, kedua kelompok, keluarga dan masyarakat, menjalankan juga fungsi sebagai penggerak pembangunan karakter. Misalkan, seorang anak yang bersekolah di jenjang SMK namun harus tinggal di lingkungan para perompak atau daerah dekat area hitam. Oleh karenanya, sekolah memiliki peranan vital dalam menyampaikan dan membangun pendidikan karakter secara maksimal.

Permen No 20 tahun 2018 juga menginstruksikan pihak sekolah terutama untuk mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam manajemen sekolah. Pemberian materi di kelas, pelaksanaan ekstrakurikuler dan kehidupan bermasyarakat di ruang lingkup sekolah merupakan cara dalam menjalankannya. Namun pihak sekolahlah yang mengonsepkannya dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti komite sekolah dan masyarakat di sekitar sekolah. Miharja, Kusumawardana, and Setiawan (2020) menemukan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter sudah banyak dijalankan di sekolah-sekolah di Malang dan sudah menjadi kebiasaan yang positif, namun ternyata pencapaiannya belum maksimal.

Peserta pendidikan yang merupakan subjek dan target dari pendidikan karakter ini belum tentu memiliki pemahaman yang sama dengan pihak sekolah. Ada konsep *top-down* dan *bottom-up* (Michell 2016), dimana pendekatan *top-down* lebih mudah untuk mengontrol dan mengarahkan suatu misi melalui instruksi atau perintah secara vertikal. Namun ini sangat bergantung kepada karakter dan kapabilitas si pemimpin, yaitu kepala sekolah. Sedangkan *bottom-up* lebih mendengar dan menjadikan masukan, ide dan pandangan anggotanya dalam membentuk misi organisasi. Jadi anggota sekolah, seperti peserta didik diajak untuk mengonsepkkan pendidikan karakter itu seperti apa dan bagaimana harus menjalankannya.

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Pendidikan karakter yang harus dijalankan dalam lingkup pendidikan sekolah, digagas oleh Departemen Pendidikan

Nasional di tahun 2010 dan diratifikasi kembali di tahun 2017. Depdiknas (2010, dalam Haryati 2017) mendefinisikan pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Ada 18 karakter yang perlu untuk dijalankan oleh peserta didik, antara lain (Perpres no 87 tahun 2017 dan Permen no 20 tahun 2018): religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, Lickona (2014) menggambarkan *good character* (karakter yang baik) merupakan kebajikan, seperti jujur, adil, berani, dan kasih sayang, yang mengalami disposisi untuk memiliki moral yang baik. itu merupakan gambaran obyektif tentang kemanusiaan yang baik dan berkualitas, meskipun tidak semua menjadi seperti itu karena tergantung pada masyarakat dan agama yang dianutnya. Lickona (2016) menyebutkan juga jika ingin menjadi orang yang baik ke arah yang baik juga, aturan sangatlah menolong. Jadi kita dapat diarahkan seseorang untuk menjadi lebih baik, tetapi aturan tidak dapat melakukannya. Namun kita tetap membutuhkan aturan untuk mengatur kebajikan dalam hidup. Aturan itulah yang mengubah pengetahuan ke dalam sebuah bentuk aksi.

Menurut Koyan (2014) agar pendidikan yang efektif dapat terwujud, jika mampu menjalankan 11 prinsip yang telah dikonsepsikan oleh Lickona, Schaps, and Lewis (2007), antara lain:

1. Pendidikan karakter selalu mengedepankan nilai-nilai inti etika sebagai dasar karakter yang baik.
2. Karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.

3. Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang disengaja, proaktif dan komprehensif dengan mengedepankan nilai-nilai inti dalam semua fase kehidupan sekolah.
4. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli.
5. Untuk mengembangkan karakter, peserta didik membutuhkan kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
6. Pendidikan karakter yang efektif mencakup kurikulum akademis yang bermakna dan menantang yang menghormati semua pelajar dan membantu mereka berhasil.
7. Pendidikan karakter harus berusaha untuk mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik.
8. Staf sekolah harus menjadi komunitas pembelajaran dan moral dimana semua berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha untuk berpegang pada nilai-nilai inti yang sama dengan yang membimbing pendidikan peserta didik.
9. Pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral dari staf dan peserta didik.
10. Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai mitra penuh dalam upaya pembangunan karakter.
11. Evaluasi pendidikan karakter harus menilai karakter sekolah, staf sekolah berfungsi sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik mewujudkan karakter yang baik.

Selain itu, Lickona (1992) menyatakan perlu untuk menggali pemahaman karakter dari peserta didik sendiri. Apa yang mereka tahu (*moral of knowing*), apa yang mereka rasakan (*moral of feeling*) dan apa yang mereka lakukan dan tidak lakukan (*moral of action*). Penjelasan masing-masing sebagai berikut (Lickona 1992):

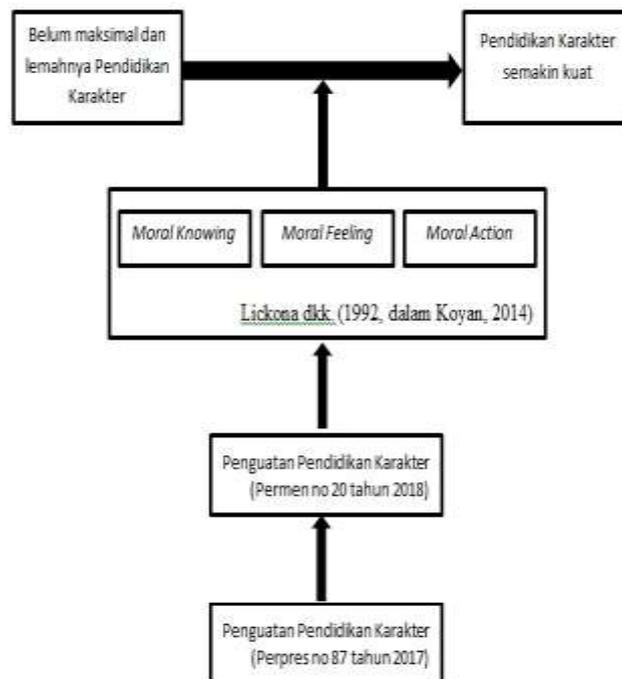
1. *Moral of knowing* (pengetahuan moral) memiliki enam aspek, antara lain: (a) kesadaran moral atau kesadaran hati nurani, (b) *knowing moral value* (pengetahuan nilai-nilai moral), yang terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan dan keteguhan hati, (c) *perspective-taking*, kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan bagaimana dia bereaksi, berpikir, dan merasakan, (d) *moral-reasoning*, pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral, (e) *decision-making*, kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi permasalahan moral, (f) *self-knowledge*, kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri dan hal ini paling sulit untuk dicapai, tetapi hal ini perlu untuk pengembangan moral.
2. *Moral feeling* (perasaan moral) memiliki komponen penting antara lain: (a) *conscience* baik secara kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar) maupun emosi (wajib berbuat benar); (b) *self-esteem* (harga diri), jika menilai diri sendiri, maka kita mengukur harga diri berarti kita merasa hormat terhadap diri sendiri; (c) empati, kemampuan untuk mengidentifikasi diri untuk ikut mengalami apa yang dialami orang lain; (d) *loving the good* (cinta pada kebaikan), jika orang cinta pada kebaikan, maka dia akan berbuat baik dan memiliki moralitas; (e) *Self-*

control, kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri; (f) *Humility*, kerendahan hati yang merupakan bagian penting dari karakter yang baik.

3. *Moral Action* (perilaku moral) memiliki tiga aspek penting, yaitu: (a) *competence*, kemampuan untuk menggunakan pertimbangan moral dalam berperilaku moral yang efektif; (b) *will* (kemauan), pilihan yang harus ditentukan pada situasi moral tertentu; (c) *habit* (kebiasaan), kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar.

Permasalahan yang saat ini dihadapi ialah masih lemahnya pendidikan karakter yang ingin dibentuk oleh satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Namun penguatan pendidikan karakter yang sedang berjalan dirasa belum berjalan maksimal karena hanya merupakan rumusan yang implementasinya bisa berbeda-beda dan belum terumuskan dengan baik oleh sekolah. Untuk itulah, perlu untuk memasukkan komponen karakter yang baik (Lickona 1991, dalam Koyan 2014) sebagai cara peserta didik untuk memahami (*knowing*), merasakan (*feeling*) dan bertindak (*action*) terhadap apa pendidikan karakter itu sendiri. Jadi dengan menambahkan komponen karakter yang baik, maka akan didapatkan pendidikan karakter yang baik menurut pemahaman, perasaan dan tindakan peserta didik.

Dari situlah, sekolah dapat merumuskan kembali pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter peserta didik itu seperti apa. Sehingga pada akhirnya pendidikan karakter semakin kuat dan implementasi Perpres no 87 tahun 2017 terealisasi dengan tepat. Dari penjabaran tersebut, maka kerangka berpikir pada penelitian tergambar pada gambar 1.



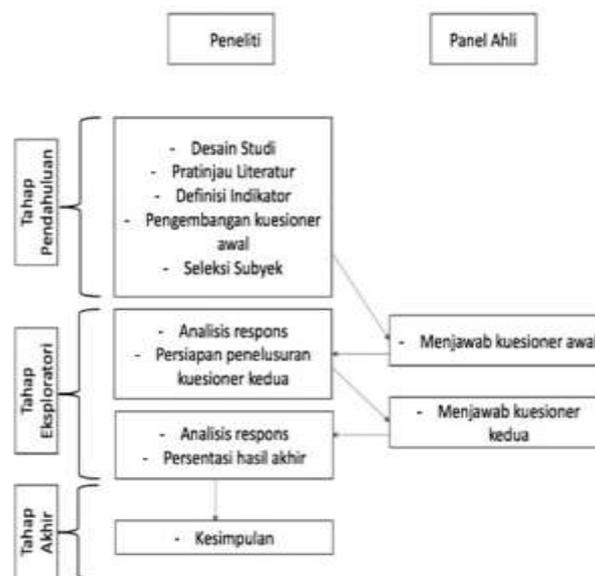
Gambar 1. Kerangka Berpikir

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan (Mulyadi 2011).

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Bojonggede selama 4 bulan, dari bulan Oktober 2020 hingga Januari 2021. Sekolah ini dipilih karena merupakan sekolah vokasi favorit di Kabupaten Bogor, Jawa Barat dengan akreditasi A. Sedangkan informan untuk penelitian ini merupakan subyek yang terlibat dalam implementasi pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Bojonggede, Kabupaten Bogor. Penentuan informan ditentukan atas pertimbangan pengetahuan, keterlibatan yang telah disetujui oleh kepala sekolah. Sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yang terdiri atas 1 kepala sekolah dan 3 peserta didik.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi dan dokumen pendukung lainnya. Jenis wawancara yang dilakukan ialah *depth-interview* dengan semi terbuka. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer, yang diperoleh dari interview/wawancara, dan dokumen pendukung, seperti foto, dokumen atau arsip sekolah. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan (Bungin 2013).



Sumber: Gallardo-Vázquez, Sánchez-Hernández & Castilla-Polo (2014)

Gambar 2. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif sendiri sangat sukar dalam melakukan kevalidan data. Hal ini terjadi karena data yang diperoleh bisa dari bermacam-macam sumber informasi. Untuk itulah, perlu adanya penentuan kevalidan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan ke nara sumber. Menurut Gallardo-Vázquez, Sánchez-Hernández & Castilla-Polo (2014) perlu adanya panel ahli untuk meninjau awal indikator yang digunakan dalam penelitian kualitatif tersebut. Setelah tahapan tersebut, analisis terhadap respons akan dilakukan, penelusuran kuesioner tahap awal yang kemudian dilakukan penelusuran kuesioner kedua yang lebih pokok terhadap persoalan. Jadi peneliti tidak serta merta melakukan pencarian data tanpa didukung atau divalidasi oleh panel ahli. Tahapan-tahapan yang dilakukan terlihat pada gambar 2.

Keakuratan data dan informasi diperkuat dengan beberapa narasumber utama, dan direview oleh beberapa ahli. Sumber data terdiri dari dokumen, arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan perangkat fisik. Untuk mengukur validitasnya, penelitian ini menggunakan *face validity*. Hasil jawaban selanjutnya dicrosscheck kembali oleh ahlinya. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 1 Bojonggede merupakan sekolah yang telah menjalankan setiap instruksi dari Dinas Pendidikan, salah satunya adalah pendidikan karakter. Gambaran apa yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Bojonggede sangat nampak pada visi dan misi yang diusung. Pada visi, sekolah ini berusaha menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual. Sedangkan dari sisi misi, terlihat bagaimana pendidikan karakter yang dibangun oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan sudah terintegrasi ke dalamnya.

Alvaro (2020) menjelaskan bahwa terdapat lima nilai utama yang dijadikan prioritas untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik. Kelima nilai utama tersebut ialah religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. SMK Negeri 1 Bojonggede melihat bahwa kelima nilai tersebut perlu untuk dijalankan bersamaan dalam satu komunitas, yaitu sekolah, sehingga harus tergambar pada visi dan misi sekolah. Panoyo, Riyanto, and Handyaningrum (2019) menguatkan bahwa penguatan pendidikan karakter harus memenuhi beberapa aspek, dengan salah satunya adalah visi (lihat tabel 1) dan misi (lihat tabel 2).

Tabel 1. Deskripsi visi SMK Negeri 1 Bojonggede

Konstruksi Visi	Nilai Utama yang diusung	Pemaknaan
Terlatih	Mandiri	Pelatihan dan keterampilan yang diberikan akan memberikan keyakinan dan kemantapan pada peserta didik untuk dapat hidup dan berjuang secara mandiri
Terampil		
Iman	Religius	Tanpa adanya iman dan taqwa niscaya pengetahuan dan kompetensi yang diperolehnya tidak akan menjadi sebuah berkah
Taqwa		

Sumber: Hasil olah data (2021)

Visi dari SMK Negeri 1 Bojonggede adalah '*menjadikan SMK yang menghasilkan lulusan terlatih, terampil berlandaskan iman dan taqwa*'. Selain visi tersebut, peneliti juga menganalisis bagaimana misi SMK Negeri 1 Bojonggede dapat mengimplementasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter.

Tabel 2. Deskripsi misi SMK Negeri 1 Bojonggede

Misi	Konstruksi	Nilai Utama yang diusung	Pemaknaan
Meningkatkan kualitas organisasi dan manajemen sekolah dalam menumbuhkan semangat keunggulan yang kompetitif	Keunggulan yang kompetitif	Kemandirian	Peserta sekolah harus mampu untuk menjadi pribadi yang unggul dengan tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan karena niscaya hal tersebut akan meningkatkan kualitas dirinya
Meningkatkan mutu layanan kepada peserta didik	Peningkatan mutu	Integritas	Peningkatan mutu hanya dapat dilakukan jika mampu menjadi individu yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya
Melaksanakan kurikulum nasional dengan mengikuti kompetensi kebutuhan lapangan kerja dengan penekanan pada aspek sikap	Melaksanakan kurikulum nasional	Nasionalisme	Mematuhi regulasi yang diinstruksikan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan bentuk nasionalisme
Mengintegrasikan seluruh mata pelajaran dengan membina perilaku dalam kehidupan sehari-hari	Integrasi keilmuan dengan perilaku	Integritas	Kesesuaian ilmu dengan apa yang dibutuhkan dalam kehidupan peserta didik merupakan bentuk integritas yang utama
Mendesain seluruh proses pembelajaran berbasis IT dan evaluasi berbasis IT	Pembelajaran dan evaluasi berbasis IT	Kemandirian	Dengan usaha sendiri, pembelajaran dan evaluasi berbasis IT berhasil dikembangkan dan telah menjadi keunggulan sekolah
Mengaktifkan setiap peserta didik dan pendidik untuk berbahasa Inggris sehari-hari	Aktif berbahasa Inggris bersama-sama	Kegotongroyongan	Secara bersama-sama aktif untuk saling meningkatkan kemampuan berbahasa asing

Misi	Konstruksi	Nilai Utama yang diusung	Pemaknaan
Membekali peserta didik dengan <i>life skill</i> dan pembinaan agar peserta didik memiliki aqidah yang benar, berahlaq yang mulia, akal yang cerdas dan beramal sholeh	Pembekalan aqidah dan kecerdasan	Religius	Perlunya penguatan aspek religiusitas selain kecerdasan secara intelektual
Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana prasarana pendidikan dalam mendukung penguasaan IPTEK	Peningkatan kuantitas dan kualitas sarana prasarana	Integritas	Dengan menambah kualitas dan kuantitas sarana prasana menunjukkan integritas untuk pendidikan dimana kepercayaan masyarakat juga larut di dalamnya
Meningkatkan kemitraan dengan <i>stakeholder</i> serta pihak DU/DI untuk prakerin dan pemasaran lulusan	Peningkatan kemitraan dengan pemangku kepentingan	Gotong-royong	Sekolah percaya bahwa bahu-membahu membentuk peserta didik yang kompeten dan mandiri perlu berkolaborasi dengan setiap pihak, terutama pemangku kepentingan
Meningkatkan kualitas pengelolaan unit produksi dan <i>teaching industry</i> dalam menunjang peningkatan kompetensi serta kualitas lulusan	Peningkatan kualitas unit produksi dan pengajaran	Integritas	Secara berkala peningkatan kualitas unit produksi dan pengajaran perlu dilakukan sebagai bentuk menjalankan amanah dari kepercayaan masyarakat dan pemangku kepentingan

Sumber: Hasil olah data (2021)

Berdasarkan analisis visi dan misi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai utama pada pendidikan karakter telah terintegrasi ke dalam visi dan misi sekolah. Bahkan kelima nilai utama sudah nampak walaupun secara tersirat. Pernyataan Kepala Sekolah (KS) juga mendukung analisis tersebut. Berikut pernyataan kepala sekolah:

“...visi sekolah itu menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik, terlatih, terampil dan berkarakter sesuai eh berdasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam visi ini tersendiri kita cantumkan kata- kata karakter karena memang menjadi tujuan yang utama dan dalam misinya ada di poin ke 3 kalau gak salah ia poin ke 3 eh maaf ke 4, mengintegrasikan seluruh mata pelajaran dengan membina perilaku peserta didik mengacu pada penguatan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.itu menjadi misi ke 4 di sekolah ini.” (14 Januari 2021).

Dari informasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa visi dan misi SMK Negeri 1 Bojonggede telah mengandung pemaknaan pendidikan karakter di dalamnya. Setelah menganalisis visi dan misi sekolah, peneliti mengidentifikasi nilai-nilai utama pendidikan karakter dari pemahaman, perasaan dan tindakan peserta didik (yaitu R1, R2 dan R3). Dengan menggunakan pendekatan *good character* dari Lickona (2004), peneliti menganalisis pemahaman peserta didik terhadap pendidikan. Sikap mereka terhadap pendidikan karakter terukur dari tingkat *moral knowing*, berikutnya *moral feeling*, dan terakhir *moral action* nampak pada tabel 3.

Tabel 3. Interpretasi Jawaban Wawancara

	Komponen <i>Good Character</i>	Pertanyaan	Jawaban Responden			Interpretasi Jawaban Responden
			R1 (JW)	R2 (ST)	R3 (DE)	
Religius	<i>Moral Knowing</i>	Bagaimanakah anda memahami religiusitas itu sebagai bentuk moral di sekolah ini?	Teman-teman di sekolah tidak pernah lupa dalam mengingatkan untuk sholat untuk agama muslim, ada kegiatan sholat duha di pagi hari dan jumat ada mengaji bersama	Mengikuti kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, mengaji dan mabit atau kegiatan nginep di sekolah semalam	Taat beragama, menjalankan kepercayaan	Semua responden memahami bahwa religius itu berkaitan dengan ritual keagamaan
	<i>Moral Feeling</i>	Bagaimana anda merasakan bahwa religiusitas tersebut telah menjadi bagian dari keseharian di sekolah ini?	Sekolah itu sudah seperti rumah kedua, maka kebiasaan di rumah pasti ke bawa ke sekolah	Dari kecil sudah ditanamkan oleh keluarga untuk menjadi anak baik dan melaksanakan ibadah	Diadakan sholat 5 waktu secara bersama-sama dan mengaji bersama	Semua responden merasakan adanya religius saat ibadah yang merupakan kebiasaan di rumah, dilanjutkan atau dilakukan kembali di sekolah
	<i>Moral Action</i>	Apa bentuk kegiatan atau aktivitas yang menunjukkan religiusitas tersebut di sekolah ini?	Sholat 5 waktu, tadarusan, adanya penceramah dari luar atau dari pihak sekolah misal gurunya	Kegiatan seperti mabit, bersama teman harus bersikap baik toleransi	Setiap jumat, adanya sholat duha bersama	Semua responden memberikan contoh yang hampir sama seperti sholat dhuha, tadarusan, mabit, dan ceramah.

	Komponen <i>Good Character</i>	Pertanyaan	Jawaban Responden			Interpretasi Jawaban Responden
			R1 (JW)	R2 (ST)	R3 (DE)	
Mandiri	<i>Moral Knowing</i>	Bagaimanakah anda memahami karakter kemandirian itu sebagai bentuk moral di sekolah ini?	Kadang guru suka rapat dan kita harus mengerjakan tugas sendiri atau kadang nanya sama teman, baik paham tidak paham tetap harus mengerjakan sendiri	Selalu bisa diandalkan oleh guru, bependirian teguh, mengerjakan tugas tepat waktu	Melakukan segala sesuatu sendiri, bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan belajar sendiri meski tidak ada guru	Semua responden memahami kemandirian sebagai kemampuan dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas
	<i>Moral Feeling</i>	Bagaimana anda merasakan bahwa sikap kemandirian tersebut telah menjadi bagian dari keseharian di sekolah ini?	Kalau latihan paskibra tidak ada pembinanya kita tetap latihan sendiri setiap gerakannya	Sebagai ketua kelas, saya merasa tetap untuk bertanggung jawab dengan kondisi kelas	Kalaupun guru tidak ada dan saya harus belajar sendiri, saya rasa tetap harus dilakukan.	Responden memiliki rasa kemandirian yang cukup karena mereka merasa ada tanggung jawab di dalamnya
	<i>Moral Action</i>	Apa bentuk kegiatan atau aktivitas yang menunjukkan kemandirian tersebut di sekolah ini?	Saat pelatihan upacara guru tidak hadir maka kita tetap melakukan pelatihan	Saya sebagai ketua kelas harus mengatur kelas dengan inisiatif sendiri dan sesuai harapan guru	Ulangan sendiri, belajar sendiri juga	Ketiga responden menyatakan contoh kemandirian ialah mengerjakan tugas meski tanpa ada pengawasan.

	Komponen <i>Good Character</i>	Pertanyaan	Jawaban Responden			Interpretasi Jawaban Responden
			R1 (JW)	R2 (ST)	R3 (DE)	
Integritas	<i>Moral Knowing</i>	Bagaimanakah anda memahami integritas itu sebagai bentuk moral di sekolah ini?	Kalau kita ingin terlihat baik didepan orang lain maka kita harus bersikap baik, memperlakukan orang lain dengan baik.	Suatu keharusan yang dimiliki oleh saya, sebagai ketua kelas harus dapat dipercaya dan diandalkan guru	Integritas itu sangat penting karena kejujuran sangat dibutuhkan	Pemahaman berbeda antar responden, dimana r1 menilai integritas sebagai sikap baik, sedangkan r2 menilai integritas sebagai kepercayaan dan r3 integritas dianggap sebagai kejujuran
	<i>Moral Feeling</i>	Bagaimana anda merasakan bahwa integritas tersebut telah menjadi bagian dari keseharian di sekolah ini?	Berkomunikasi dengan sesama dan guru itu menjadi integritas sehari-hari	Saya merasa senang karena guru percaya dan dibanggakan oleh guru	Lebih banyak teman, merasa senang dipercaya orang lain	Responden merasakan senang ketika diberikan kepercayaan sebagai bentuk dari integritas
	<i>Moral Action</i>	Apa bentuk kegiatan atau aktivitas yang menunjukkan integritas tersebut di sekolah ini?	Ketika menyapa guru atau kakak kelas dengan baik, toleransi	Datang tepat waktu, mengerjakan tugas	Saat diberikan amanah kita sampaikan dengan baik	Semua responden memberikan contoh yang berbeda, namun contoh tindakan yang mendekati pemahaman integritas adalah r3

	Komponen <i>Good Character</i>	Pertanyaan	Jawaban Responden			Interpretasi Jawaban Responden
			R1 (JW)	R2 (ST)	R3 (DE)	
Gotong Royong	<i>Moral Knowing</i>	Bagaimanakah anda memahami sikap gotong-royong itu sebagai bentuk moral di sekolah ini?	Selain osisnya bantu-bantu dan kita juga sebagai paskibra harus saling tolong menolong	Saling membantu teman, missal membantu tugas guru, bantu mengajar adik kelas atau diskusi bareng	Gotong royong itu melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama	Ketiga responden memiliki pemahaman yang sama tentang sikap gotong royong, yaitu saling membantu atau tolong menolong
	<i>Moral Feeling</i>	Bagaimana anda merasakan bahwa gotong-royong tersebut telah menjadi bagian dari keseharian di sekolah ini?	Misal teman di kelas meminta tolong dalam hal apapun kita tolong, di hari jumat misal bersih-bersih kita turut bantu dengan inisiatif sendiri tanpa harus disuruh	Kita hidup harus saling membantu, itu sebuah keharusan	Senang, bisa berbagi cerita sambil bekerja bersama teman	Gotong royong dirasa sebagai keharusan yang mesti dijalankan sebagai seorang peserta didik
	<i>Moral Action</i>	Bentuk kegiatan atau aktivitas yang menunjukkan kegotong-royongan tersebut di sekolah ini?	Jumat bersih, kegiatan keagamaan, dan lainnya kita bergerak membantu-bantu	Jumat bersih, dimana dilakukan oleh seluruh peserta didik agar sekolah menjadi bersih	Selain jumat duha, ada juga jumat bersih yang dilakukan secara bersama-sama, ada kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara bersama	Ketiga responden memiliki jawaban yang sama bahwa kegiatan jumat bersih (atau kegiatan kerja bakti) merupakan bentuk dari gotong royong

	Komponen <i>Good Character</i>	Pertanyaan	Jawaban Responden			Interpretasi Jawaban Responden
			R1 (JW)	R2 (ST)	R3 (DE)	
Nasionalisme	<i>Moral Knowing</i>	Bagaimanakah anda memahami nasionalis itu sebagai bentuk moral di sekolah ini?	Ikut paskibra ini kan merupakan salah satu bentuk bela Negara juga	Berperilaku adil sama teman, saling menghormati satu sama lain, saling menghargai	Cinta tanah air	Adanya perbedaan pemahaman responden terhadap nasionalisme dimana 2 responden (R1 dan R3) melihat nasionalisme sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air. Hal ini dimungkinkan karena kedua responden tersebut merupakan anggota Paskibra, yang menerima materi bela negara.
	<i>Moral Feeling</i>	Bagaimana anda merasakan bahwa sikap nasionalis tersebut telah menjadi bagian dari keseharian di sekolah ini?	Misalnya aku ikut latihan paskibra tiap sore, kegiatan 17 agustus ikut serta dan sering diberitahu tentang bela Negara melalui kegiatan paskibra	Itu sudah menjadi suatu keharusan, di Indonesia harus memiliki sikap seperti itu	Merasa bangga karena bisa mencintai tanah air	Ketiga responden merasa bangga dan tanggung jawab sebagai bentuk sikap terhadap nasionalisme
	<i>Moral Action</i>	Apa bentuk kegiatan atau aktivitas yang menunjukkan nasionalis tersebut di sekolah ini?	Menyanyikan lagu daerah dan nasional saat ujian praktik mata pelajaran pkn	Di sekolah itu sering adanya kegiatan lomba antar kelas, bersaing dengan baik, sportivitas. Contoh: lomba pidato, baca puisi dan lainnya	Upacara bendera, menyanyikan lagu wajib nasional	Kegiatan yang menggambarkan nasionalisme adalah upacara, lomba dan menyanyikan lagu nasional

Sumber: Hasil olah data (2021)

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga informan (peserta didik) dalam menyikapi nilai utama pendidikan karakter hingga tahapan ‘telah menjalankannya’ (termasuk yang ada di sekolah). Pada nilai religius, nasionalisme, kemandirian, dan gotong-royong, mereka menyikapinya dengan pemahaman yang tepat (meski masih sempit) dan juga telah mengamalkannya di sekolah. Sedangkan nilai integritas disikapinya baru sebatas pemahaman. Hal ini dimungkinkan karena kurang tepatnya dalam memahami makna integritas itu sendiri. Seperti yang dialami juga oleh Wardani, Nugroho, and Ulinuha (2019) bahwa penanaman nilai integritas peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura tidak sesuai dengan arahan Kurikulum 2013 atau K13.

Namun pemahaman terhadap nilai integritas tersebut dapat dengan mudah dilakukan mengingat di dalam mata pelajaran PKn memuat materi terkait nilai-nilai integritas, misalnya tentang pencegahan korupsi (Sukadari, Komalasari, and Wihaskoro 2018). Sehingga diduga ada permasalahan dalam penyampaian nilai integritas tersebut.

Dari gambaran implementasi pendidikan karakter yang telah berjalan di SMK Negeri 1 Bojonggede, ternyata diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Kepala sekolah selaku pimpinan sekolah, menjadi otak dan penggagas bentuk dan cara yang dapat digunakan dalam memberikan pembelajaran pendidikan karakter. Tentu saja berikutnya adalah guru. Perannya sebagai ujung tombak dalam pembelajaran pendidikan karakter, tidak bisa dilepas begitu saja. Tanpa adanya guru, proses pembelajaran pendidikan karakter niscaya tidak akan pernah terjadi. Oleh karenanya, guru perlu untuk dapat memahami, merasakan dan mengamalkan pendidikan karakter seperti apa yang dia ajarkan kepada peserta didik.

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Bojonggede telah diterjemahkan dengan pemahaman yang benar, sehingga mampu menjalankan program dan kegiatan penguatan pendidikan karakter. Hanya saja, masih ada peserta didik yang belum memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang dibangun oleh SMK Negeri 1 Bojonggede. Dari kelima nilai utama pendidikan karakter, peserta didik belum memahami integritas dan kemandirian. Hal ini karena tidak adanya sosialisasi dari pihak sekolah kepada peserta didik. Perlu juga dijelaskan dalam pemberlakuan program sekolah perlu dijelaskan juga aspek-aspek apa saja yang diukur.

Sosialisasi dengan pemahaman pendidikan karakter kepada peserta didik dapat dilakukan saat memulai kegiatan belajar mengajar merupakan saran terpenting. Sekolahpun perlu untuk membangun kerjasama tripatriid antara sekolah, sektor industri dan pemerintah, yang akan dapat meningkatkan pemahaman pendidikan karakter peserta didik pada realitas di luar lingkungan

sekolah. Tentu saja, peneliti merasa perlu adanya penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvaro, U. (2020, Apr. 6). 5 Nilai ini menjadi prioritas dalam pendidikan karakter anak. *Brilio.net*. <https://www.brilio.net/creator/5-nilai-ini-menjadi-prioritas-dalam-pendidikan-karakter-anak-108d25.html#> (diakses 11 Nov. 2020).
- Anugrahadi, A. (2020, Feb. 14). Perundungan Purworejo, Polisi: Pelaku Anggap Korban Lemah. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/news/read/4178939/perundungan-purworejo-polisi-pelaku-anggap-korban-lemah> (diakses 2 Okt 2020).
- Astyawan, P. (2020, Apr. 29). Tawuran saat Sahur, Seorang Remaja di Bogor Tewas. *Okezone.com*. <https://megapolitan.okezone.com/read/2020/04/29/338/2206739/tawuran-saat-sahur-seorang-remaja-di-bogor-tewas> (diakses 2 Okt 2020).
- Bungin, B. (2013). *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., dan Puspasari, D. (2016). Gambaran Agresivitas pada Remaja Laki-laki Peserta didik SMA Negeri di DKI Jakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling* 5(2), 155-168. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.052.02>.
- Gallardo-Vázquez, D., Sánchez-Hernández, M.I., dan Castilla-Polo, F. (2014). Theoretical and Methodological Framework for the Qualitative Validation of an Explanatory Model of Social Responsibility in Cooperatives Societies. *Management Research: The Journal of the Iberoamerican Academy of Management* 12(3), 259-287. <https://doi.org/10.1108/MRJIAM-10-2013-0524>.
- Haryati, S. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan: UTM. <https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>.
- Hastanto, I. (2020, Agust. 11). Teror di Tangsel: Tiga Anak Muda acak Menembak Orang di Jalan Tiap Akhir Pekan. *Vice.com*. <https://www.vice.com/id/article/v7gqgx/tiga-anak-muda-pelaku-penembakan-misterius-tangsel-tertangkap-polisi> (diakses 2 Okt 2020).
- Iswirno, C. (2019). Selama 2019, Pelaku Kriminal di Kota Depok didominasi Remaja Tanggung. *Suara.com*. <https://jabar.suara.com/read/2019/12/26/162229/selama-2019-pelaku-kriminal-di-kota-depok-didominasi-remaja-tanggung> (diakses 4 Okt 2020).
- Koyan, I W. (2014). Pengembangan Alat Ukur Pendidikan Karakter dan Kepekaan Moral para Mahapeserta didik STKIP Citra Bakti Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1(1), 1-8. <http://ejournal.citrabakti.ac.id/index.php/jipcb/article/view/35>.
- Lagaligopos. (2019, Des 30). Kasus kriminal Sepanjang tahun 2019 di Palopo banyak melibatkan remaja. *Lagaligopos.com*. <http://lagaligopos.com/read/kasus-kriminal-sepanjang-tahun-2019-di-palopo-banyak-libatkan-remaja/> (diakses 4 Okt 2020).
- Lickona, T. (2016). Battling Pornography: The Power of Media Literacy and Character Building. *Character Education and Digital Lifestyles Conference*, 1-26, Interaxion Group, Roma (20 Oktober).
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Lickona, T., Schaps, E., dan Lewis, C. (2007). Eleven Principles of Effective Character Education. *Character Education Partnership*. Washington.

- Marison, W. (2020, Jan. 13). Tendang Traffic Cone di Sudirman, dua Pemuda ini Kena Hukuman Push-up. *Kompas.com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/01/13/12380541/tendang-traffic-cone-di-sudirman-dua-pemuda-ini-kena-hukuman-push-up> (diakses 2 Okt 2020).
- Michell, M. (2016). [SXSWedu 2016] Top-Down vs. Bottom-Up Education. *Edmentum.com*. <https://blog.edmentum.com/sxswedu-2016-top-down-vs-bottom-education> (diakses 2 Okt 2020).
- Miharja, F. J., Kusumawardana, A. S., dan Setiawan, A. (2020). Evaluasi Program Penguatan Karakter: Studi pada Sekolah Non-Piloting PPK di Kota Malang. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 12(1), 7-22. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.14476>.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15(1), 127-138. <http://dx.doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>.
- Panoyo, P., Riyanto, Y. dan Handayaningrum, W. (2019). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Atas. *Halaqa* 3(2), 111-117. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2714>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Prabandari, A. (2020, Agust. 9). 5 Penyebab Kenakalan Remaja, Kurangnya Perhatian hingga Faktor Lingkungan. *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/jateng/5-penyebab-kenakalan-remaja-kurangnya-perhatian-hingga-faktor-lingkungan-klm.html> (diakses 1 Okt 2020).
- Redaksibm (2019, Des 31). Usia Remaja Dominasi Kasus Kriminal Selang 2019 di Bitung. *Beritamanado.com*. <https://beritamanado.com/usia-remaja-dominasi-kasus-kriminal-selang-2019-di-bitung/> (diakses 1 Okt 2020).
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *EduHimaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2795>.
- Saptono (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sukadari, Komalasari, M. D., dan Wihaskoro, A. M. (2018). Efektivitas Penanaman Nilai Integritas pada Peserta didik SD melalui Buku Wayang Pandawa Bervisi Antikorupsi. *Integritas: Jurnal Korupsi* 4(1), 217-243. <http://repository.upy.ac.id/1910/1/integritas.pdf>.
- Sunaryo, A. (2019, Des. 9). Iseng mainkan Sakelar Lampu Flyover, dua Pelajar di Karanganyar Ditangkap Polisi. *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/iseng-mainkan-sakelar-lampu-flyover-dua-pelajar-di-karanganyar-ditangkap-polisi.html> (diakses 2 Okt 2020).
- Wardani, M. S., Nugroho, N. R. I., dan Ulinuha, M. T. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris. *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 1(1), 28-33. <http://journals.ums.ac.id/index.php/blbs/article/download/9313/4946>.